FAKULTAS
KEDOKTERAN
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET

TAHUN 2023

BULETIN

PENGABDIAN MASYARAKAT

PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN ANAK

EDISI SEPTEMBER - DESEMBER 2023





BULETIN PENGABDIAN MASYARAKAT

PRODI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS – RSUD DR MOEWARDI

September–Desember 2023

Edukasi kesehatan anak untuk keluarga dan masyarakat

SAMBUTAN REDAKSI

Buletin Pengabdian Masyarakat Prodi Ilmu Kesehatan Anak FK UNS – RSUD Dr Moewardi September–Desember 2023 merangkum kegiatan edukasi kesehatan anak yang tercatat dalam daftar kegiatan staf IKA tahun 2023.

Edisi ini memilih enam kegiatan dengan topik yang dekat dengan kebutuhan keluarga dan anak, meliputi kekakuan sendi dan juvenile idiopathic arthritis, gangguan menstruasi pada remaja, pneumonia pada anak, penanganan anak terdampak HIV/AIDS, batuk-pilek berulang yang perlu dibedakan antara alergi dan infeksi, serta perawatan bayi kecil dan prematur.

DAFTAR ISI

1. Nyeri dada pada anak, apakah selalu penyakit jantung? - 14 September 2023

2. Waspadai bentuk kekerasan di sekolah dan bagaimana pencegahannya - 13 Oktober 2023

3. Spill The T For Tiroid - 31 Oktober 2023

4. Kenali Beda Kejang Demam dan Kejang Epilepsi pada Anak - 21 Desember 2023

Edisi September–Desember 2023

Nyeri dada pada anak, apakah selalu penyakit jantung?

Acara	Live streaming Moewardi Asah Asuh Asih
Topik	Nyeri dada pada anak, apakah selalu penyakit jantung?
Narasumber	Dr.dr. Sri Lilijanti, Sp.A(K)
Tanggal	14 September 2023
Tempat/Media	R. Live streaming Gd. Wijaya Kusuma Lt. 3
Link	https://www.youtube.com/live/ODAXuamBMR4?si=4eY5_q-cHn6IraG-

Ringkasan Edukasi

Nyeri dada pada anak sering membuat orang tua khawatir karena dianggap sebagai tanda penyakit jantung. Namun, **sebagian besar nyeri dada pada anak bukan disebabkan oleh penyakit jantung**. Nyeri dada dapat berasal dari berbagai kondisi, seperti otot dan tulang dada, saluran pernapasan, lambung, maupun faktor psikologis seperti kecemasan.

Penyebab yang cukup sering adalah **nyeri pada otot atau dinding dada**, misalnya setelah aktivitas fisik, batuk yang berulang, atau benturan. Nyeri juga dapat muncul pada anak dengan **asma atau infeksi saluran pernapasan**. Selain itu, gangguan asam lambung dapat menyebabkan rasa panas atau tidak nyaman di dada, sedangkan stres dan kecemasan juga dapat menimbulkan keluhan nyeri dada atau rasa tertekan di dada.

Meskipun lebih jarang, **penyakit jantung juga dapat menyebabkan nyeri dada pada anak**. Orang tua perlu lebih waspada apabila nyeri dada muncul terutama saat anak beraktivitas atau berolahraga, atau disertai **pingsan, berdebar, sesak napas, mudah lelah, atau perubahan warna kebiruan pada bibir**. Riwayat penyakit jantung pada anak atau riwayat keluarga dengan kematian mendadak pada usia muda juga perlu disampaikan kepada dokter.

Tidak semua nyeri dada memerlukan pemeriksaan jantung yang lengkap. Dokter akan menilai **karakteristik nyeri, waktu munculnya, hubungan dengan aktivitas, gejala penyerta, pemeriksaan fisik, serta riwayat kesehatan anak dan keluarga** untuk menentukan apakah diperlukan pemeriksaan lebih lanjut.

Bila nyeri dada hanya berlangsung singkat, berkaitan dengan gerakan atau aktivitas tertentu, dan tidak disertai tanda bahaya, penyebabnya sering kali bukan masalah jantung. Namun, bila nyeri dada **berulang, semakin berat, muncul saat berolahraga, atau disertai pingsan dan sesak**, anak sebaiknya segera diperiksakan ke dokter.

Pada akhirnya, **nyeri dada pada anak tidak selalu berarti penyakit jantung**. Sebagian besar penyebabnya bukan berasal dari jantung, tetapi keluhan yang disertai tanda bahaya tetap perlu dievaluasi agar penyakit jantung yang serius dapat dikenali dan ditangani lebih awal.

Pesan untuk masyarakat: Nyeri dada pada anak tidak selalu berarti penyakit jantung. Kenali tanda bahaya seperti nyeri saat berolahraga, pingsan, berdebar, atau sesak napas. Bila terdapat tanda tersebut, segera periksakan anak ke dokter.

Dokumentasi kegiatan: https://www.youtube.com/live/ODAXuamBMR4?si=4eY5_q-cHn6IraG-

Edisi September–Desember 2023

Waspadai bentuk kekerasan di sekolah dan bagaimana pencegahannya

Acara	Moewardi Asah Asuh Asih
Topik	Waspadai bentuk kekerasan di sekolah dan bagaimana pencegahannya
Narasumber	dr. Dewinda Candrarukmi, Sp.A
Tanggal	13 Oktober 2023
Tempat/Media	R. Live streaming Gd. Wijaya Kusuma Lt. 3
Link	https://www.youtube.com/live/kXrW51OYSuQ?si=7mP99F78r2LtJlcc

Ringkasan Edukasi

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak untuk belajar, bermain, dan berkembang. Namun, kekerasan dapat terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak pada **kesehatan fisik, kesehatan mental, proses belajar, serta hubungan sosial anak**. Karena itu, orang tua, guru, dan anak perlu mengenali bentuk kekerasan dan mengetahui cara mencegahnya.

Kekerasan di sekolah tidak selalu berupa tindakan memukul atau melukai secara fisik. Beberapa bentuk kekerasan yang perlu diwaspadai antara lain:

- **Kekerasan fisik**, seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit, atau melukai tubuh anak.
- **Kekerasan verbal dan psikologis**, seperti mengejek, menghina, mengancam, mempermalukan, atau mengucilkan anak.
- **Perundungan (bullying)**, yaitu perilaku agresif yang dilakukan berulang dan dapat melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban.
- **Kekerasan melalui media digital (cyberbullying)**, seperti menyebarkan foto atau video tanpa izin, mengirim pesan yang mengancam, atau mempermalukan anak melalui media sosial.
- **Kekerasan seksual**, termasuk komentar atau sentuhan bernuansa seksual, pemaksaan, maupun tindakan seksual yang tidak diinginkan.

Anak yang mengalami kekerasan tidak selalu menceritakan apa yang dialaminya. Orang tua perlu memperhatikan perubahan perilaku, seperti **anak menjadi lebih pendiam, takut atau enggan pergi ke sekolah, sulit tidur, perubahan pola makan, penurunan prestasi belajar, sering mengeluh sakit tanpa penyebab yang jelas, atau tampak cemas dan sedih**.

Pencegahan dapat dilakukan bersama-sama. Orang tua dapat membangun komunikasi yang terbuka sehingga anak merasa aman untuk bercerita tanpa takut disalahkan. Anak juga perlu diajarkan untuk **menghargai orang lain, mengenali perilaku yang tidak pantas, berani mengatakan "tidak", serta mencari bantuan dari orang dewasa yang dipercaya** apabila mengalami atau menyaksikan kekerasan.

Sekolah memiliki peran penting dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, memiliki aturan yang jelas mengenai kekerasan dan perundungan, serta menyediakan mekanisme pelaporan dan pendampingan bagi anak yang membutuhkan. Bila terjadi kekerasan, masalah sebaiknya tidak dianggap sebagai hal biasa atau sekadar "kenakalan anak", tetapi perlu ditangani dengan tepat dan melibatkan pihak yang bertanggung jawab.

Orang tua sebaiknya tidak langsung menyalahkan atau menghakimi anak ketika anak bercerita tentang kekerasan. Dengarkan dengan tenang, yakinkan bahwa anak tidak bersalah karena menjadi korban, dan segera cari bantuan dari pihak sekolah, tenaga kesehatan, atau layanan perlindungan anak sesuai kebutuhan.

Pesan untuk masyarakat: Kenali kekerasan di sekolah sejak dini. Dengarkan cerita anak, ciptakan komunikasi yang terbuka, ajarkan anak untuk menghargai dan melindungi dirinya, serta segera cari bantuan bila anak mengalami atau menyaksikan kekerasan.

Dokumentasi kegiatan: hhttps://www.youtube.com/live/kXrW51OYSuQ?si=7mP99F78r2LtJlcc

Edisi September–Desember 2023

Spill The T For Tiroid

Acara	Moewardi Asah Asuh Asih
Topik	Spill The T For Tiroid
Narasumber	dr. Annang Giri Moelyo, Sp.A(K),M.Kes
Tanggal	31 Oktober 2023
Tempat/Media	R. Live streaming Gd Kenanga Lt.8
Link	https://www.youtube.com/live/XHjc-rYqEEw?si=T0m7p6rG0ZGmESdx

Ringkasan Edukasi

Penyakit tiroid pada anak dapat memengaruhi **pertumbuhan, perkembangan, metabolisme, dan proses belajar**. Gangguan tiroid dapat berupa kekurangan hormon tiroid (**hipotiroid**) maupun kelebihan hormon tiroid (**hipertiroid**). Karena gejalanya terkadang tidak khas, orang tua perlu mengenali tanda-tanda yang perlu diwaspadai.

Hipotiroid pada anak dapat menyebabkan anak mudah lelah, mengantuk, sulit berkonsentrasi, konstipasi, kulit kering, pertumbuhan menjadi lebih lambat, serta berat badan yang tidak sesuai dengan tinggi badan. Pada bayi dan anak kecil, hipotiroid yang tidak ditangani dapat mengganggu perkembangan otak dan tumbuh kembang.

Sebaliknya, **hipertiroid** dapat menyebabkan anak mudah berdebar, banyak berkeringat, mudah merasa panas, tangan gemetar, sulit tidur, mudah gelisah, berat badan menurun meskipun nafsu makan meningkat, serta mengalami gangguan konsentrasi atau prestasi belajar.

Salah satu cara mengenali gangguan tiroid adalah melalui **skrining dan pemeriksaan fungsi tiroid**, terutama pada anak yang memiliki faktor risiko atau menunjukkan tanda dan gejala yang mengarah ke gangguan tiroid. Pada bayi baru lahir, skrining hipotiroid kongenital penting dilakukan karena deteksi dan terapi dini dapat mencegah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang menetap.

Orang tua sebaiknya berkonsultasi dengan dokter apabila anak mengalami **gangguan pertumbuhan, perubahan berat badan yang tidak sesuai, mudah lelah, jantung berdebar, perubahan pola buang air besar, gangguan konsentrasi, atau perubahan perilaku yang menetap**. Pemeriksaan lebih lanjut dapat dilakukan sesuai hasil anamnesis dan pemeriksaan fisik.

Dengan mengenali tanda-tanda gangguan tiroid dan melakukan skrining sesuai rekomendasi, penyakit tiroid pada anak dapat **ditemukan lebih awal dan ditangani dengan tepat** sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tetap optimal.

Pesan untuk masyarakat: Kenali tanda gangguan tiroid pada anak dan jangan abaikan gangguan pertumbuhan, perubahan berat badan, atau perubahan perilaku yang menetap. Skrining dan deteksi dini membantu memastikan anak mendapatkan penanganan yang tepat sejak awal.

Dokumentasi kegiatan: https://www.youtube.com/live/XHjc-rYqEEw?si=T0m7p6rG0ZGmESdx

Edisi September–Desember 2023

Kenali Beda Kejang Demam dan Kejang Epilepsi pada Anak

Acara	Moewardi Asah Asuh Asih
Topik	Kenali Beda Kejang Demam dan Kejang Epilepsi pada Anak
Narasumber	dr. Fadhilah Tia N, Sp.A(K), M.Kes
Tanggal	21 Desember 2023
Tempat/Media	R. Live streaming Gd Kenanga Lt.8
Link	https://www.youtube.com/live/9X3eC2QJhzM?si=rzxh6eUTWabOgydQ

Ringkasan Edukasi

Kejang pada anak dapat membuat orang tua panik, terutama ketika anak tiba-tiba kehilangan kesadaran atau tubuhnya menjadi kaku dan bergetar. Namun, **tidak semua kejang berarti epilepsi**. Salah satu penyebab kejang yang sering terjadi pada anak adalah **kejang demam**, sedangkan epilepsi merupakan kondisi yang berbeda dan memerlukan evaluasi lebih lanjut.

Kejang demam adalah kejang yang terjadi pada anak usia sekitar **6 bulan hingga 5 tahun** dan berhubungan dengan demam, tanpa adanya infeksi sistem saraf pusat atau penyebab lain yang jelas. Kejang demam sederhana umumnya berlangsung singkat, kurang dari 15 menit, bersifat umum, dan tidak berulang dalam 24 jam. Sebagian besar kejang demam tidak menyebabkan kerusakan otak dan anak dapat tumbuh serta berkembang dengan baik.

Sementara itu, **epilepsi** merupakan kondisi ketika anak memiliki kecenderungan mengalami kejang berulang yang tidak dipicu oleh demam atau faktor pencetus akut lainnya. Bentuk kejang epilepsi sangat beragam, dapat berupa tubuh kaku dan bergetar, tatapan kosong, penurunan kesadaran, gerakan berulang yang tidak disadari, hingga episode yang tampak seperti melamun.

Orang tua perlu memperhatikan beberapa perbedaan. Kejang demam biasanya terjadi **bersamaan dengan demam**, sedangkan kejang epilepsi dapat terjadi tanpa demam. Kejang yang berlangsung lebih dari 5 menit, berulang dalam waktu singkat, hanya mengenai satu sisi tubuh, atau disertai gangguan kesadaran yang menetap setelah kejang perlu mendapatkan evaluasi medis.

Saat anak mengalami kejang, orang tua sebaiknya **tetap tenang, letakkan anak di tempat yang aman dan miringkan tubuhnya**, jauhkan benda keras atau berbahaya dari sekitar anak, serta catat lama kejang. Jangan memasukkan sendok, jari, makanan, minuman, atau benda lain ke dalam mulut anak dan jangan menahan gerakan tubuh anak.

Anak perlu segera dibawa ke fasilitas kesehatan apabila **kejang berlangsung lebih dari 5 menit, kejang berulang tanpa sadar sepenuhnya di antara kejang, anak mengalami kesulitan bernapas, tampak kebiruan, mengalami cedera, atau merupakan kejang pertama yang belum pernah terjadi sebelumnya**.

Pada akhirnya, **kejang demam tidak sama dengan epilepsi**. Sebagian besar kejang demam memiliki prognosis yang baik, sedangkan epilepsi memerlukan evaluasi untuk menentukan jenis kejang dan terapi yang sesuai. Dengan mengenali perbedaannya dan mengetahui pertolongan pertama yang tepat, orang tua dapat memberikan pertolongan yang lebih aman ketika anak mengalami kejang.

Pesan untuk masyarakat: Tidak semua kejang pada anak adalah epilepsi. Kenali perbedaan kejang demam dan epilepsi, lakukan pertolongan pertama dengan benar, dan segera cari pertolongan medis bila kejang berlangsung lebih dari 5 menit atau disertai tanda bahaya.

Dokumentasi kegiatan: https://www.youtube.com/live/9X3eC2QJhzM?si=rzxh6eUTWabOgydQ